

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yang berarti bahwa sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional secara keseluruhan. Hal ini tercermin dari besarnya jumlah penduduk atau tenaga kerja yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini (Husinsyah, 2005:1). Hingga saat ini, pertanian masih menjadi pilar penting dalam mendukung perekonomian Indonesia. Adapun kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian meliputi: Pertama, sebagai penyedia bahan pangan; Kedua, sebagai sumber tenaga kerja bagi sektor lainnya; Ketiga, sebagai penghasil devisa negara; Keempat, sebagai sarana pembentukan modal dan investasi; serta Kelima, sebagai pasar bagi produk dari sektor lain (Nurmala, dkk, 2012:6). Dalam sektor pertanian, salah satu subsektor yang memiliki peran strategis adalah subsektor perkebunan. Kontribusinya tidak hanya terhadap pertumbuhan ekonomi, namun juga memberikan sumbangsih besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), membuka lapangan pekerjaan, serta menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat.

Karet merupakan salah satu komoditas unggulan di subsektor perkebunan Indonesia. Tanaman ini telah dibudidayakan sejak lama dan dikenal lebih awal dibandingkan beberapa komoditas perkebunan lainnya. Sayangnya, posisi Indonesia yang dulunya menjadi produsen utama karet dunia kini telah tergeser oleh Malaysia, yang justru relatif baru dalam membudidayakan komoditas ini (Nasution, 2008:2).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki wilayah sentra produksi karet. Tanaman karet tersebar di hampir seluruh kabupaten/kota di Sumatera Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat tahun 2024, luas tanaman tahunan karet yang diusahakan atau dikelola oleh rumah tangga usaha perkebunan pada tahun 2023 paling besar terdapat di Kabupaten Dharmasraya (39.887,98 ha), disusul oleh Kabupaten Sijunjung (34.144,00 ha), dan Kabupaten Pasaman (32.831,00 ha). Beberapa daerah lain dengan luas yang cukup besar adalah Kabupaten Lima Puluh Kota (17.356,50), Kabupaten

Solok Selatan (16.321,50 ha), dan Kabupaten Pesisir Selatan (11.402,00 ha). Tanaman karet juga terdapat di Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Solok, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Agam, serta beberapa kota seperti Kota Padang, Kota Solok, Kota Sawahlunto, Kota Payakumbuh, dan Kota Pariaman (Lampiran 1).

Di Kabupaten Pasaman, khususnya di Nagari Languang, tanaman karet menjadi salah satu komoditas andalan di sektor perkebunan. Sebagian besar masyarakat di daerah ini menggantungkan hidupnya pada usaha budidaya karet sebagai sumber penghasilan utama keluarga. Pilihan petani untuk menanam karet didorong oleh permintaan pasar yang stabil. Selain itu, tanaman karet mampu berproduksi sepanjang tahun karena merupakan tanaman tahunan, sehingga petani dapat melakukan panen secara rutin setiap minggunya.

Berdasarkan observasi dan wawancara langsung dengan petani di Nagari Languang, sebagian besar kebun karet yang mereka kelola telah berumur lebih dari 10 tahun, sementara hanya sebagian kecil yang masih belum memasuki masa produksi. Bagi petani, pertanian bukan sekadar kegiatan ekonomi, melainkan juga menjadi bagian dari cara hidup (*way of life*), sehingga mencakup dimensi sosial dan budaya. Febrian (2012:2) menjelaskan bahwa dalam konteks ekonomi pertanian, keberhasilan produksi dan harga jual yang diterima petani sangat memengaruhi pola perilaku serta kehidupan mereka.

Kondisi serupa juga terjadi di Nagari Languang, Kecamatan Rao Utara, Kabupaten Pasaman, di mana status kepemilikan lahan, tingkat produksi, dan harga jual karet yang berlaku sangat memengaruhi pendapatan petani, bahkan mendorong mereka untuk mempertimbangkan pilihan pekerjaan lain di luar pertanian karet demi memenuhi kebutuhan hidup. Wijayanti dan Saefuddin (2012:2) menyebutkan bahwa tujuan utama petani dalam menjalankan usaha tani karet adalah untuk memperoleh pendapatan maksimal. Oleh karena itu, petani berupaya meningkatkan hasil panennya.

Pendapatan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setiap individu berusaha mendapatkan penghasilan guna mencukupi kebutuhan pokoknya. Berbagai

pekerjaan dilakukan, termasuk bertani karet, demi memperoleh pendapatan yang layak (Kurniawan, dkk. 2012:2).

Menurut Soerjono dan Djoenaesih (1997:45), kontribusi adalah ikut serta ataupun memberikan baik itu ide, tenaga dan lain sebagainya dalam kegiatan. Adapun yang dimaksud dengan kontribusi adalah pemberian atau ikut andil dalam suatu kegiatan baik berupa informasi, ide-ide, tenaga, demi untuk mencapai sesuatu yang direncanakan. Kontribusi sangat penting sebab diperlukan untuk mengukur seberapa besar sumbangan dari suatu sumber pendapatan terhadap total pendapatan rumah tangga. Besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga dipengaruhi oleh sumber daya atau potensi yang dimiliki oleh desa tersebut. Berdasarkan konsep kontribusi, dapat disimpulkan bahwa semakin besar kontribusi suatu pendapatan maka semakin penting pula peran pendapatan tersebut (Sari, 2015:11).

Dalam rumah tangga petani, pendapatan bisa berasal dari usaha sektor pertanian dan usaha non-pertanian. Dari sektor pertanian, petani biasanya mengusahakan satu jenis komoditi tanaman saja atau lebih. Besar kecilnya pendapatan yang diterima dari usahatani menentukan seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh usaha tersebut terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Dengan adanya perhitungan kontribusi usahatani karet, petani dapat melihat dan menentukan besar kontribusi yang diberikan oleh tiap-tiap sumber pendapatan yang diusahakannya (Gani, 2014:15).

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Pasaman memiliki sebelas kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Rao Utara. Lahan pertanian yang dimiliki oleh Kecamatan Rao Utara umumnya didominasi oleh perkebunan karet dan tanaman padi. Berdasarkan Statistik Perkebunan Unggulan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2024, Kabupaten Pasaman menempati peringkat ketiga sebagai kabupaten dengan luas tanaman karet tahunan yang diusahakan oleh rumah tangga usaha perkebunan, setelah Kabupaten Dharmasraya dan Sijunjung. Hal ini menunjukkan pentingnya komoditas karet dalam skala provinsi (Lampiran 1).

Kecamatan Rao Utara memiliki luas wilayah sebesar 598,63 Ha, terdiri atas 3 nagari dan 24 jorong. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani karet. Kecamatan Rao Utara berada pada peringkat keenam dengan total produksi mencapai 2.464,225 ton dan menempati posisi ketiga dalam hal produktivitas rata-rata (kg/ha) (Lampiran 2). Luas lahan karet yang dimiliki masyarakat mencapai 2.475 ha. Selain itu, salah satu sumber utama pendapatan masyarakat Rao Utara berasal dari sektor perkebunan karet yang memperkuat peran strategis komoditas karet dalam perekonomian daerah (Lampiran 3).

Nagari Languang merupakan salah satu nagari di Kecamatan Rao Utara, terdiri atas dua dusun, dengan populasi sekitar 3.936 jiwa dan luas wilayah 30.918 hektare. Wilayahnya yang sebagian besar berupa dataran tinggi sangat cocok untuk tanaman perkebunan seperti karet, kopi, dan pinang. Oleh sebab itu, karet menjadi sumber penghasilan utama masyarakat, sedangkan tanaman pangan dan hortikultura memberikan kontribusi ekonomi yang lebih kecil (Kabupaten Pasaman dalam Angka 2023).

Hasil pra-survei pada September 2024 menunjukkan bahwa sekitar 80% petani di Nagari Languang menggantungkan hidup dari usaha perkebunan karet karena dinilai memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Penghasilan dari sektor ini digunakan untuk kebutuhan sehari-hari maupun sebagai modal usaha lainnya. Namun, petani menghadapi sejumlah hambatan yang berdampak pada hasil produksi dan pendapatan.

Pendapatan usahatani karet dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti luas lahan, produktivitas tanaman, status kepemilikan lahan, kondisi cuaca (musim hujan dan kemarau), pengetahuan petani mengenai teknik budidaya yang lebih efisien, serta harga jual di pasaran. Petani dengan lahan lebih luas dan produktivitas tinggi cenderung memperoleh pendapatan lebih besar. Begitu juga sebaliknya, Petani dengan luas lahan sempit atau sedikit dan produktivitas rendah cenderung memperoleh pendapatan yang lebih sedikit. Musim hujan juga menjadi faktor penghambat dalam penyadapan, karena dapat menurunkan kualitas dan kuantitas getah karet, serta mengurangi frekuensi panen, yang akhirnya berdampak pada pendapatan petani. Selain itu, ketidakstabilan harga karet semakin memperburuk

kondisi ekonomi petani, dimana kenaikan harga meningkatkan pendapatan, sedangkan penurunan harga mengakibatkan kesulitan finansial (Lampiran 6).

Pendapatan dari usahatani karet sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, banyak petani mencari sumber pendapatan tambahan, baik di sektor pertanian seperti padi, jagung, pinang, dan kopi, maupun di sektor non-pertanian seperti buruh, tukang bangunan, ojek, dan angkut pasir. Bahkan, sebagian petani menjadikan usahatani karet sebagai pekerjaan sampingan. Di samping itu, anggota keluarga seperti istri dan anak-anak juga berkontribusi terhadap pendapatan keluarga dengan bekerja sebagai buruh, pedagang kecil, atau di sektor informal lainnya.

Meskipun demikian, usaha karet tetap memiliki peran penting dalam menopang perekonomian rumah tangga. Ketidakpastian harga dan rendahnya produktivitas mendorong petani mencari alternatif lain. Mengingat pentingnya peran sektor ini, diperlukan analisis mengenai sejauh mana kontribusi usahatani karet terhadap pendapatan rumah tangga petani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil rumah tangga petani karet, mengidentifikasi berbagai sumber pendapatan yang diperoleh petani serta mengukur sejauh mana kontribusi pendapatan usahatani karet terhadap pendapatan rumah tangga petani karet di Nagari Languang tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini mengambil judul "Analisis Kontribusi Usahatani Karet Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Di Nagari Languang Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat".

Berdasarkan masalah yang diuraikan diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil rumah tangga petani dan apa saja sumber-sumber pendapatan rumah tangga petani karet di Nagari Languang Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman?
2. Berapa kontribusi pendapatan usahatani karet terhadap pendapatan rumah tangga petani di Nagari Languang Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Mengetahui profil rumah tangga petani dan apa saja sumber-sumber pendapatan rumah tangga petani karet di Nagari Languang Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.
2. Menganalisis kontribusi pendapatan usahatani karet terhadap pendapatan rumah tangga petani di Nagari Languang Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Petani Karet
penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan pendapatan.
2. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan
penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan dalam merumuskan kebijakan mengenai masalah peningkatan pendapatan petani karet.
3. Bagi peneliti lain dan akademisi
Penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi serta menjadi bahan rujukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

